

PENGARUH AKUNTABILITAS PENYALURAN BANTUAN SOSIAL, MORALITAS, DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KONTEKS LOKAL *MENYAMA BRAYA* TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN

Ni Luh Sri Sukmadiani

Jurusan S1 Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: dianisukma15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas penyaluran bantuan sosial, moralitas, dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* terhadap kecenderungan kecurangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh pegawai pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan sampel sejumlah 64 orang pegawai pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 23.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) penyaluran bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, (2) moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan, dan (3) budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Kata kunci: akuntabilitas penyaluran bantuan sosial, budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya*, kecenderungan kecurangan, moralitas

Abstract

this study aimed to determine the effect accountability of the distribution of social assistance, morality, and culture of the organization with local contexts like it together to the tendency of fraud. This study belonged to quantitative research. The population used was all employees in the villages or kelurahan in Mengwi District, Badung Regency, while the sampling technique used in this study was purposive sampling method so that the sample was 64 employees in the villages or Kelurahan in Mengwi District. The data source used was primary data, which was obtained by distributing questionnaires directly to respondents. The data analyses were descriptive analysis, data quality test, classic assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with SPSS version 23.0.

The results of the study indicated that; (1) the distribution of social assistance had a positive and significant effect on fraudulent tendencies, (2) morality had a positive and significant effect on fraudulent tendencies, and (3) organizational culture had a negative and significant effect on fraudulent tendencies.

Keywords: accountability of the distribution of social assistance, culture of the organization with local contexts like it together, tendency of fraud, morality.

PENDAHULUAN

Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah dan berkelanjutan. Seperti yang telah diamanatkan dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu program pemerintah yang didanai dengan uang publik adalah hibah. Pemberian hibah dilakukan setelah memprioritaskan pemenuhan belanja urusan wajib. Pemberian dana hibah dalam bentuk uang dapat dianggarkan apabila pemerintah daerah telah memenuhi seluruh kebutuhan belanja urusan wajib guna memenuhi standar pelayanan minimum yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari Pemda kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 32 Tahun 2011. Pada proses penyaluran bantuan sosial kepada masyarakat ini sering terjadi kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Kecurangan (*fraud*) adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan (Krisdayanthi, 2015). Praktek kecurangan (*fraud*) tidak hanya terjadi di sektor swasta (perusahaan) saja, justru di lingkungan sektor publik (pemerintahan) praktek *fraud* lebih rentan terjadi. Apabila kita sering membaca surat kabar, media *online* atau melihat televisi, maka kita akan mendapati banyaknya berita tentang kasus-kasus *fraud* yang telah melibatkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Junia, 2016).

Pada kenyataannya sampai sekarang ini masih sering terjadi tindakan menyimpang serta manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Kasus manipulasi laporan keuangan sudah banyak terjadi dan ditemukan terutama di Indonesia. Salah satunya kasus yang dialami PT. Kimia Farma. PT. Kimia Farma merupakan salah satu badan usaha milik pemerintah yang bergerak dalam bidang farmasi. Kasus PT. Kimia Farma merupakan tindak pidana terkait rekayasa keuangan dan menyesatkan publik, dimana perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melebihsajikan 3 (*overstated*) laba bersih yang berakhir pada 31 Desember 2001. Kasus ini bermula pada saat manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar 132 milyar rupiah, dan laporan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, BAPEPAM dan kementerian BUMN menilai bahwa laba tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, laporan keuangan PT. Kimia Farma disajikan kembali dan menunjukkan laba bersih hanya sebesar 99,56 milyar rupiah atau lebih rendah 32,6 milyar dari laba bersih awal yang dilaporkan. Salah satu tindakan yang dilakukan PT. Kimia Farma dengan melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha dengan menggelembungkan harga persediaan yang sudah diotorisasi Direktur Produksi. Selain itu, manajemen PT. Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usahanya, dimana pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (dikutip dari www.kompasiana.com).

Penelitian mengenai kecenderungan kecurangan pernah dilakukan oleh Prawira (2014) dengan judul "Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)". Hasil dari penelitian tersebut, yaitu Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi.

Penelitian ini juga termotivasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Najahningrum (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*):

Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY". Hasil dari penelitian tersebut, yaitu terdapat pengaruh negatif antara penegakan peraturan dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), terdapat pengaruh negatif antara keefektifan pengendalian internal dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), terdapat pengaruh positif antara asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*), terdapat pengaruh negatif antara keadilan distributif dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), terdapat pengaruh negatif antara keadilan prosedural dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), terdapat pengaruh negatif antara komitmen organisasi dengan kecenderungan kecurangan (*fraud*), tidak terdapat pengaruh antara budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari interna pegawai maupun eksternal atau lingkungan. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan seperti penyaluran bantuan sosial. Kecurangan bisa dilakukan dalam berbagai organisasi baik profit maupun non profit, perusahaan, lembaga keuangan maupun lembaga keuangan non bank. Namun kasus kecurangan paling rentan terjadi pada perbankan atau lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya langsung berhubungan dengan uang atau transaksi keuangan misalnya kecurangan terhadap bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat, Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemda kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suastawan (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, *proactive fraud* audit berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS, *whistleblowing* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: akuntabilitas penyaluran bantuan sosial berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya. Jadi, dengan moralitas individu yang tinggi seorang pegawai cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Jika instansi mempunyai moralitas individu pegawai tinggi, maka tidak akan mendorong karyawannya untuk melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah moralitas individu pegawai suatu instansi, maka akan semakin tinggi kecenderungan karyawan melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika moralitas pegawai semakin baik, maka pencegahan *fraud* juga semakin tinggi.

Hubungan moralitas dengan pencegahan *fraud* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015), yang menunjukkan bahwa individu dengan level moral yang rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Sebaliknya individu dengan level moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Jika moralitas aparat semakin tinggi, maka pencegahan *fraud* juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂: moralitas berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Faktor yang mungkin mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan adalah budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain (Widiarta, 2017).

Jika dihubungkan dengan kearifan lokal Budaya *menyama braya* merupakan budaya diartikan sebagai suatu ikatan persaudaraan yang menganggap orang lain itu adalah saudara. Budaya *menyama braya* digunakan untuk dapat menjaga keharmonisan antara masyarakat di Bali, dengan adanya budaya *menyama braya* maka kemungkinan timbulnya konflik sangat kecil, karena menekan perlakuan terhadap orang lain (Nova, 2015). Dengan budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan *fraud* untuk terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarsana (2018) menunjukkan bahwa budaya organisasi *menyama braya* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zelmianti (2015) menunjukkan jika budaya organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) untuk menguji pengaruh penyaluran bantuan sosial terhadap kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi; (2) untuk menguji pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi; dan (3) untuk menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif yang didukung dengan data-data yang diperoleh melalui survey langsung. Rancangan penelitian ini digunakan untuk menganalisa pengaruh akuntabilitas penyaluran bantuan sosial, moralitas, dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* terhadap kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Kepala Desa/Lurah, Sekretaris Desa/ Sekretaris Lurah, Kasi Sosial, Kasi Pembangunan/Kaur Pelayanan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Dengan jumlah 80 orang dari 20 Desa/Kelurahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh melalui metode *purposive sampling* adalah sebanyak 64 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data skor jawaban kuesioner yang terkumpul dari responden penelitian. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis daftar pertanyaan yang disebar terkait dengan penyaluran bantuan sosial, moralitas, dan budaya organisasi, dan kecenderungan kecurangan. Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk penyusunan kuesioner adalah skala *likert*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedstisitas. Uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi (*Adjusted-R²*), uji regresi linier berganda, uji parsial (uji *t*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 80 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 71 kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) sebesar 88,75%. Dari 71 kuesioner yang kembali terdapat 7 kuesioner atau sebesar 8,75% yang tidak dapat diolah dan tidak memenuhi syarat. Sehingga kuesioner yang dapat diolah sejumlah 64 kuesioner atau tingkat pengembalian yang dapat diolah atau dianalisis (*useable response rate*) sebesar 80,00%.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari 52 responden, variabel penyaluran bantuan sosial yang diperoleh dari 64 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 10 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 27, dengan rata-rata nilai (*mean*) sebesar 13,70 dan nilai standar deviasi sebesar 2,921. Variabel moralitas yang diperoleh dari 64 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 12 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 2, dengan rata-rata nilai (*mean*) adalah sebesar 21,30 dan standar deviasi sebesar 3,602.

Variabel budaya organisasi diperoleh dari 64 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 12 dan nilai tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 25, dengan rata-rata nilai (*mean*) adalah sebesar 19,45 dan nilai standar deviasi sebesar 2,822. Variabel kecenderungan kecurangan yang diperoleh dari 64 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 10 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 20 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,64 dan standar deviasi sebesar 2,516. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Sosial (X1)	64	10	27	13.70	2.921
Moralitas (X2)	64	12	28	21.30	3.602
Budaya Organisasi dengan konteks lokal <i>menyama braya</i> (X3)	64	12	25	19.45	2.822
Kecenderungan Kecurangan (Y)	64	10	20	13.64	2.516
Valid N (<i>listwise</i>)	64				

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Uji validitas digunakan untuk mengetahui penafsiran responden terhadap setiap butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian, apakah penafsiran setiap responden sama atau beda sama sekali. Kriterianya, instrumen valid apabila nilai korelasi (*pearson correlation*) adalah positif, dan nilai probabilitas korelasi [*sig. (2-tailed)*] < taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 dengan nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) lebih besar dari 0,2461 (nilai r_{tabel} untuk $n = 64$) sebagai syarat valid sehingga seluruh item pertanyaan untuk setiap variabel dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji penafsiran responden mengenai butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian yang ditunjukkan dengan kekonsistenan akan jawaban yang diberikan. Uji reliabilitas pengumpulan data dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan semua variabel memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen penyaluran bantuan sosial, moralitas, budaya organisasi, dan kecenderungan kecurangan adalah reliabel.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,744 lebih besar dari 0,05. Sehingga model penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik normalitas. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		64
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,21920694
	<i>Absolute</i>	0,085
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,085
	<i>Negative</i>	-0,067
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,680
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,744

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, signifikansi untuk keempat variabel lebih besar dari 0,05 (0,744 > 0,05). Hasil ini menandakan bahwa keempat variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 untuk setiap variabel. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa keempat variabel bebas memiliki nilai signifikansi > 0,05, yaitu variabel variabel penyaluran bantuan sosial sebesar 0,389, variabel moralitas sebesar 0,573, dan variabel budaya organisasi sebesar 0,284. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted R-square* yaitu sebesar 0,753 atau 75,30 %. Ini berarti bahwa variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 75,30 %. dan sisanya sebesar 24,70 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,875 ^a	,765	,753	1,249

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini adalah menguji variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan (Y). Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,622	1,518		3,704	,000
	X1	,497	,054	,577	9,181	,000
	X2	,361	,044	,517	8,155	,000
	X3	-,145	,056	,275	-4,353	,000

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4 diatas, persamaan regresi yang terbentuk yaitu:

$$Y = 5,622 + 0,497X_1 + 0,361X_2 - 0,145X_3 + \epsilon \quad (1)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar 5,622 menyatakan bahwa apabila terjadi variabel independen akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) sama dengan nol, maka variabel dependen kecenderungan kecurangan (Y) adalah sebesar 5,622 satuan.

Nilai koefisien $\beta_1 = 0,497$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,497. Hal ini berarti apabila variabel independen penyaluran bantuan sosial (X_1) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel Kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,497 satuan.

Nilai koefisien $\beta_2 = 0,361$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel moralitas (X_2) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,361. Hal ini berarti apabila variabel independen moralitas (X_2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,361 satuan.

Nilai koefisien $\beta_3 = -0,145$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel budaya organisasi akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan (Y) sebesar 0,145. Hal ini berarti apabila variabel independen budaya organisasi akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) (X_3) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan, maka variabel kecenderungan kecurangan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,145 satuan, dan *standard error* (ϵ) menunjukkan tingkat kesalahan penganggu

Uji *t* berfungsi untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1), moralitas (X_2), dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan (Y). Alpha (α) yang digunakan adalah 0,05. Hasil uji *t* dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji *t*

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,622	1,518		3,704	,000
	X1	,497	,054	,577	9,181	,000
	X2	,361	,044	,517	8,155	,000
	X3	-,145	,056	,275	-4,353	,000

(Sumber: data sekunder diolah, 2019)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki koefisien positif sebesar $0,497$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, Akuntabilitas vPenyaluran bantuan sosial (X_1) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu sebesar $9,181 > 2,000$. Hal ini berarti sesuai dengan H_1 yang menyatakan bahwa variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Variabel moralitas (X_2) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki koefisien positif sebesar $0,361$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, moralitas (X_1) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu sebesar $8,155 > 2,000$. Hal ini berarti sesuai dengan H_2 yang menyatakan bahwa variabel moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Variabel budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan memiliki koefisien negatif sebesar $0,145$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Selain itu, budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) memiliki t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu sebesar $4,353 > 2,000$. Hal ini berarti sesuai dengan H_3 yang menyatakan bahwa variabel budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Akuntabilitas Penyaluran Bantuan Sosial terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel akuntabilitas penyaluran bantuan sosial sebesar $0,497$ dengan hasil uji T diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($9,181 > 2,000$) dengan signifikansi $0,000$ sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima yakni akuntabilitas penyaluran bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Kecurangan bisa dilakukan dalam berbagai organisasi baik profit maupun non profit, perusahaan, lembaga keuangan maupun lembaga keuangan non bank. Namun kasus kecurangan paling rentan terjadi pada perbankan atau lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya langsung berhubungan dengan uang atau transaksi keuangan. Industri-industri yang paling umum dan sering menjadi korban kecurangan adalah jasa keuangan dan perbankan, administrasi publik dan pemerintah, serta manufaktur (Astuti, 2017).

Hubungan bantuan sosial dengan kecenderungan kecurangan yaitu kecurangan paling rentan terjadi pada perbankan atau lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya langsung berhubungan dengan uang atau transaksi keuangan misalnya kecurangan terhadap bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016), menyebutkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa pengelolaan dana BOS di SMPN 2 Gombong tahun ajaran 2015/2016 sudah sesuai prosedur dan petunjuk teknis penggunaan dana BOS tahun 2015. Penelitian yang dilakukan Suastawan (2017) menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan dana BOS.

Pengaruh Moralitas terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel moralitas individu sebesar $0,361$ dengan hasil uji t diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,155 > 2,000$) dengan signifikansi $0,000$ sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima yakni moralitas berpengaruh positif dan signifikan kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Menurut Albrecht (2014), salah satu motivasi individu dalam melakukan kecurangan akuntansi adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan

pribadinya (*self-interest*), seperti tindakan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi. Kondisi tersebut sesuai dengan yang ada dalam tingkatan level *pre-conventional* pada teori.

Hubungan moralitas individu dengan kecenderungan kecurangan adalah jika individu memiliki moralitas yang tinggi seorang pegawai cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Jika dalam suatu instansi mempunyai moralitas individu pegawai tinggi, maka tidak akan mendorong karyawannya untuk melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah moralitas individu pegawai suatu instansi, maka akan semakin tinggi kecenderungan karyawan melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika moralitas pegawai semakin baik, maka pencegahan *fraud* juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-konvensional*), maka semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan yang luas daripada kepentingan organisasi semata, maupun kepentingan individunya, berarti tinggi moralitas individu, maka semakin berusaha untuk menghindarkan diri dari kecurangan akuntansi.

Pengaruh Budaya Organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* terhadap Kecenderungan Kecurangan

Berdasarkan hasil yang disajikan tabel 4 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel sistem absensi sebesar 0,145 dengan hasil uji *t* diperoleh hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,353 > 2,000$) dengan signifikansi 0,000 sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima yakni budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* berpengaruh negatif dan signifikan kecenderungan kecurangan pada Desa atau Kelurahan di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain (Widiarta, 2017). Jika dihubungkan dengan kearifan lokal Budaya *menyama braya* merupakan budaya diartikan sebagai suatu ikatan persaudaraan yang menganggap orang lain itu adalah saudara. Budaya *menyama braya* digunakan untuk dapat menjaga keharmonisan antara masyarakat di Bali, dengan adanya budaya *menyama braya* maka kemungkinan timbulnya konflik sangat kecil, karena menekan perlakuan terhadap orang lain (Nova, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan, karena jika dikaitkan dengan budaya *menyama braya* digunakan untuk dapat menjaga keharmonisan antara masyarakat di Bali, dengan adanya budaya *menyama braya* maka kemungkinan timbulnya konflik sangat kecil dan memang seharusnya budaya organisasi mencegah terjadinya kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) akuntabilitas penyaluran bantuan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan; (2) moralitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan dan (3) budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

SARAN

Bagi aparat pemerintah Pemerintah disarankan untuk lebih teliti, dan memperketat pengawasan dan pemantauan terhadap penyaluran bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat, agar tidak terjadi kecurangan, sehingga masyarakat bisa lebih sejahtera.

Bersadarkan tinjauan yang peneliti lihat terdapat masalah bantuan sosial yang tidak sesuai dengan nama dan tempatnya, hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara memperketat pengawasan misalnya dalam pengambilan raskin masyarakat yang bersangkutan diminta untuk menunjukkan identitas diri dan mencocokkan dengan data asli yang datang dari pusat. Bagi peneliti selanjutnya Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan selain akuntabilitas penyaluran bantuan sosial, moralitas dan budaya organisasi dengan konteks lokal *menyama braya* seperti yang telah diteliti dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan peneliti disini hanya menitik beratkan responden pada pemerintah selaku perantara pemberian bantuan sosial, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan responden seperti masyarakat yang mendapat bantuan sosial agar penelitian selanjutnya menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, S. W. Dan C. Albrecht. 2014. *Fraud Examination and Prevention*. Australia: Thomson South-Western.
- Astuti, Ni Ketut Ayu Tri. 2017. "Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol: 8 No: 2 Hal: 1-11.
- Budiarsana, I Made Raka. 2018. *Pengaruh Keahlian Profesional, Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja Badan Pengawas dan Budaya Organisasi Menyama Braya Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kabupaten Buleleng*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19. Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Junia, Nurmaharani. 2016. "Pengaruh Moralitas Aparat, Kesesuaian Kompensasi, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar)". Fakultas Ekonomi, Universitas Riau. *Jom Fekon*, Vol.3 No.1 Hal: 1-15.
- Krisdayanthi, Astrid. (2015), *Interaksi Moralitas Individu Dan Kesesuaian Kompensasi Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Kota Denpasar)*. Jurusan Akuntansi. Universitas Udayana: Denpasar.
- Kompasiana. 2015. Kasus Kimia Farma. [Online] Diakses dari: http://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis_5535b4d46ea8349b26da42eb. [diakses pada tanggal 15 Desember 2018].
- Najahningrum, Anik Fatun. 2013. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi Diy*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Nova, I Gede Endy Pardina. 2015. *Pengaruh Peran Auditor Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Dengan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Lpd Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja

Peraturan Pemerintah Dalam Negeri 32 Tahun 2011 Tantang Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial. Jakarta

Prawira, Made Darma, Nyoman Trisna Herawati, dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi: Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja

Suastawan, I Made Indra Dwi Putra. 2017. "Pengaruh Budaya Organisasi, *Proactive Fraud* Audit, dan *Whistleblowing* Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Buleleng)". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol: 7 No: 1 Hal 1-12.

Saputra, Gede Krisna. 2015. *Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Implementasi Good Governance dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Lpd Di Kabupaten Buleleng Bagian Timur)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.

Wahyuningsih, Tika Dwi. 2006. "Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMP Negeri 02 Gombong Kabupaten Kebumen Tahun 2015/2016". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol.5, No.1. Hal: 30-41

Widiarta, I Kadek Dwi Surya. 2017. "Memaknai Kearifan Lokal *Menyama Braya* Sebagai Landasan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Starlight Restaurant & Bungalows". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 7 No. 1 Hal:1-11

Zelmiyanti dan Anita, 2015. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol 8. No. 1 Hal: 67-76.